
STRATEGI PERANG SEMESTA DALAM PERANG ACEH (1873-1912)**Oleh****Sotardodo Siahaan¹⁾, Afrizal Hendra²⁾ & I Wayan Midhio³⁾**^{1,2,3}**Universitas Pertahanan Kemhan****Email: sotaradd@gmail.com, ijal_91@yahoo.com & iwayan.midhio@idu.ac.id****Abstrak**

Perang Aceh (1873-1912) merupakan perang yang berlangsung antara kesultanan Aceh Darussalam menghadapi kebrutalan Belanda dalam upaya menguasai daerah yang kaya akan rempah-rempah. Perang selama empat decade ini menjadi perang terlama yang dialami Belanda. Kesultanan Aceh mengerahkan seluruh kekuatannya dalam menghadapi Belanda, baik rakyat, sumber daya dan seluruh wilayah Aceh berjuang secara bersama-sama dibawah pimpinan para ulama. Artikel ini disusun dengan tujuan melihat perang Aceh dari sudut pandang perang semesta yang bercirikan; kesemestaan, kerakyatan dan kewilayahan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan memanfaatkan berbagai literature yang berhubungan dengan perang Aceh. Dalam artikel ini penulis menyimpulkan bahwa perang Aceh merupakan bentuk perang semesta (perang total) yang telah melibatkan rakyat, wilayah dan sumber daya alam yang dimiliki Aceh pada zaman itu.

Kata Kunci: Perang Semesta, Perang Aceh, Perang Sabil.

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh yang posisinya pada sisi paling barat Pulau Sumatra, memiliki posisi strategis karena menjadi akses utama dari lalu lintas perniagaan dan kebudayaan (Purwanto, 2020). Jauh sebelum Indonesia merdeka Aceh merupakan sebuah kerajaan yang sangat dominan, hal ini dibuktikan oleh kekuatan ekspedisi-ekspedisinya di Selat Malaka. Pada tahun 1575 armada Portugis dihancurkan oleh angkatan laut Kerajaan Aceh yang digambarkan sebagai kabut hitam yang menutupi Selat Malaka (Anwar, 2020). Pertengahan abad ke 19 terjadi suatu evolusi kolonialisme imperialisme yang sangat pesat yang dilakukan oleh kaum penjajah negara-negara di Eropa Barat yang ditandai dengan ekplanasi geografi dan persaingan kolonialisme.

Kala itu, lada dan pinang menjadi komoditi andalan Aceh di Pulau Sumatera. Jika pantai barat Sumatera tersohor sebagai gudang lada, sedangkan pantai utaranya terkenal dengan daerah pinang (García, 2013). Wilayah Meulaboh dan Daya dibagian timur termasyhur sebagai pusat pertambangan emas dan kayu dengan bijih logam. Disebabkan posisi geografi

yang strategis, dalam perjalanan historisnya, kerajaan Aceh dikunjungi banyak bangsa asing dengan berbagai tujuan dan kepentingan, seperti perdagangan, diplomasi, dan termasuk penyebaran agama khususnya agama Islam. Kehadiran bangsa-bangsa asing ke Aceh menjadi hal yang dominan bagi perkembangan Aceh, baik dalam aspek politik, kultural maupun ekonomi. Selain tujuan yang disebut tadi, terdapat pula pendatang yang melakukan tindakan-tindakan yang didorong oleh kolonialisme dan imperialisme baik di Aceh sendiri maupun dikawasan sekitarnya.

Kesultanan Aceh Darussalam mengalami masa kejayaan pada era Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Masa itu, kerajaan bercorak Islam yang berada di Kutaraja Bandar Aceh Darussalam (Banda Aceh) memiliki wilayah kekuasaan sangat luas dan angkatan perang yang kuat (Choirul, 2021). Di tanah rencong saat itu pernah berdiri Kerajaan Samudera Pasai (1272-1450 M) dan Kesultanan Aceh Darussalam (1516-1700 M) yang berlokasi strategis di Semenanjung Malaya. Hingga akhirnya, Portugis datang dan merebut Malaka pada 1511. Tahun 1496, mulai muncul cikal-bakal Kesultanan Aceh

Darussalam. Kehadiran Aceh Darussaam menggantikan posisi kekuasaan Kerajaan Samudera Pasai di Serambi Mekah. Kesultanan Aceh Darussalam sangat kuat dalam mempertahankan wilayah yang termasuk wilayah nusantara pada masa itu. Berbagai factor menjadikan kesultanan ini tetap kokoh dibawah panji-panji Islam yang senantiasa mereka pegang sebagai dasar dari kebijakan kesultanan (Yardho, 1981)

Pada 1857 ditandatangani sebuah perjanjian internasional antara Belanda dan negara berdaulat di Nusantara (Nazaruddin, 2014). Perjanjian tersebut selanjutnya dikenal dengan Tractat London. Tractat tersebut berisi pengakuan atas kedaulatan Negara Aceh oleh Belanda dan perjanjian saling mengakui dan menghormati kedaulatan masing-masing. Setelah dua puluh enam tahun setelah Tractat London, pada tahun 1873 Belanda berkirim surat kepada kesultanan Aceh menyatakan perang kepada Kerajaan Aceh. Selanjutnya secara sepihak Belanda membuat Tractat Soematera untuk mengesahkan agresi mereka ke Aceh di saat Aceh dalam keadaan lemah. Hal ini terlihat misalnya jauh sebelum agresi Belanda ke Aceh 1873. Sultan Ibrahim pada 1850 pernah meminta kepada Turki untuk menjadikan Aceh sebagai sebuah propinsi dibawah kekaisaran Ottoman. Permintaan itu dijawab sultan Abdul Mejid dengan memperbaiki perlindungan kepada Aceh dengan memerintahkan Gubernur Yaman untuk melindungi kepentingan Aceh dan meneguhkan Ibrahim sebagai raja Aceh.

Akibat dari Tractat sumatera maka perang tidak dapat dihindari antara Belanda dengan rakyat. Perang Aceh ini juga dikenal dengan perang Sabil karena rakyat Aceh yang beragama Islam melawan para tentara Belanda yang non-muslim, dalam islam sendiri dikenal dengan Jihad dan banyak para pemimpin perlawanan Aceh berasal dari kalangan ulama (Munir, 2019).

Perang diawali pada 26 Maret 1873, ketika geladak kapal komando Citadel van Antwerpen secara resmi memaklumkan perang

terhadap Kerajaan Aceh Darussalam (Parinduri, 2021). Perang Belanda di Aceh atau Perang Aceh menarik untuk dibahas karena perang ini dapat dikatakan sebagai “perang total” yang menentukan hidup-mati Kesultanan Aceh yang sudah berdiri selama ratusan tahun. Sepanjang perang yang berlangsung 40 tahun, seluruh rakyat Aceh turut terlibat dibawah pimpinan para ulama. Keterlibatan rakyat secara total menyulitkan pihak Belanda untuk mengausai wilayah kesultanan Aceh. Perang yang melibatkan rakyat dan wilayah yang terjadi sepanjang perang Aceh inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti perang Aceh dalam konteks perang semesta.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang perang Aceh dalam perspektif perang semesta ini tergolong dalam penelitian sejarah. Penulis dalam artikel ini akan mengeksplorasi mengenai perang aceh yang dikaitkan dengan konsep perang semesta khususnya tiga ciri perang semesta yaitu kesemestaan, kerakyatan dan kewilayahan. Metode penelitian sejarah merupakan metode yang tepat digunakan dalam menggali sejarah perang Aceh melawan kolonialis Belanda. Metode penelitian sejarah adalah “proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintetis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Abdurahman, 2011). Bercermin pada metode penelitian sejarah yang mengikuti empat langkah yang harus dilalui yaitu: (1). Heuristik, yang diartikan proses pengumpulan data dalam penelitian melalui kegiatan menemukan, mengklarifikasi, dan merinci data yang diperoleh dari semua sumber data. (2). Verifikasi, dilakukan dengan mengkritik sumber yang bertujuan untuk mengetahui otentisitas sumber dan kredibilitas sumber (Amilia, 2018). (3). Kemudian langkah selanjutnya interpretasi, menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dari data yang telah teruji keabsahannya. Ini bertujuan untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah,

sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. (4). Historiografi, tahapan ini menuliskan sejarah dengan mengerahkan seluruh daya fikiran dengan keterampilan teknik penulisan, penggunaan kutipan dan catatan yang dikumpulkan sehingga menjadikan tulisan yang dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat, untuk membuktikan sebuah penulisan sejarah maka diperlukan kemampuan untuk menguraikan data yang diperoleh dengan melihat fakta sejarah yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses transformasi keadaan dunia membawa perubahan dari sebelumnya ketika memasuki Abad ke-19. Negara-negara seperti Inggris, Prancis, Rusia dan Jerman telah melahirkan kekuatan baru dalam Tatanan Dunia Baru (New World Order). Para penguasa lama, seperti Usmani dan Habsburg, terpaksa harus dapat beradaptasi dengan evolusi zaman. Usmani, misalnya, mengeluarkan deklarasi Gülhane pada 1839 untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara Eropa (Supratman, 2020).

Perubahan konfigurasi dunia ini juga dirasakan oleh Kesultanan Aceh. Kolonialisme Belanda di Indonesia dan Inggris di Malaysia pada awalnya tidak mengusik Kesultanan Aceh. Namun pada 1824, Traktat London menjadi pedoman bagi Inggris menguasai bagian utara Selat Malaka (Malaysia sekarang) dan Belanda menguasai selat Malaka bagian Selatan (Indonesia sekarang). Kesultanan Aceh berada di dalam arena kontestasi dua negara ini. Untuk itu diputuskan bahwa Kesultanan Aceh tetap netral dibawah perlindungan Kerajaan Inggris. Namun, pada 2 November 1871, Belanda mengingkari Traktat London dengan menggabungkan Kesultanan Aceh sebagai bagian dari wilayah koloninya. Sejak saat itu, Belanda mulai melakukan persiapan invasi ke Aceh.

Penyebab Perang Aceh

Perang Aceh yang terjadi dapat digolongkan dalam sebab umum dan sebab yang khusus. Sebab umum terjadinya perang antara

Kesultanan Aceh dengan Belanda yaitu; (1) Belanda menduduki Siak dan melakukan perjanjian Siak (1858) dimana sultan Ismail harus menyerahkan Deli, Langkat, Asahan dan Serdang (Fitriyah, 2019). (2). Berakhirnya Traktat London yang berisi batas wilayah kekuasaan antara Belanda dan Inggris (Amilia, 2018). (3). Peristiwa dibukanya terusan Suez oleh Ferdinand De Lessep berdampak wilayah laut Aceh menjadi sangat penting dalam jalur perdagangan dunia (Anwar, 2020). (4). Perjanjian Sumatera yang berlangsung tahun 1871 yang berisi hak keleluasaan dan kedaulatan Belanda mengambil tindakan di Aceh yang membuat Belanda menjadi semena-mena. Sela in sebab umum yang telah dijabarkan, perang Aceh terjadi adanya sebab khusus yaitu; Tuntutan Belanda terhadap Aceh agar tunduk kepada pemerintah Belanda. Petisi yang disampaikan Belanda di tolak sepenuhnya dengan tegas oleh Sultan Mahmud Syah. Penolakan tersebut dijawab oleh Belanda dengan deklarasi perang terhadap Aceh pada tanggal 26 Maret 1873 (Hasjmy, 1977). Belanda melakukan penyerangan terhadap Aceh yang dipimpin oleh Mayjen J.H. Kohler yang mendaratkan lebih dari 3.000 pasukan KNIL di pante Ceureumen.

Perang Aceh pertama (1873-1874)

Traktat Sumatera 1871 telah dinodai oleh pengingkaran Belanda, hal ini dapat dianggap sinyal ditabuhnya genderang perang Belanda terhadap Aceh (Fitriyah, 2019). Setelah terjadi beberapa koresponden yang tegang antara Sulthan Kerajaan Aceh Darussalam dengan Komisaris Pemerintah Belanda Nieuwenhuijzen yang berlandung di atas kapal perang "Citadel van Antwerpen" (Hasjmy, 1977). Perang Aceh dimulai ketika pasukan Belanda dibawah pimpinan Mayor Jenderal Kohler dengan 3.000 pasukan mendarat di Pantai Cermin Ulee Lheue pada tanggal 5 April 1873 (I. Pratiwi, 2007). Pasukan Belanda dalam agresi I berhasil dihancurlumatkan Angkatan Perang Aceh yang gagah berani, sehingga setelah 18 hari bertempur, sisa pasukan Belanda lari puntang-panting ke kapal-kapal nva, dengan

meninggalkan sekian banyak bangkai serdadunya yang mati konyol sementara bangkai panglimanya Mavor Jendral J.H.R. Kohier pada tanggal 15 April 1873 masih sempat dilarikan ke kapal (Hasjmy., 1977).

Perang Aceh Kedua (1874-1880).

Setelah ke gagalannya dalam penyerangan I yang dipimpin Kohler, Belanda melanjutkan upayanya untuk menaklukkan Aceh melalui ekspedisi Aceh II oleh Belanda dipimpin oleh Jenderal Jan van Swieten. Pasukan Belanda memang berhasil menguasai istana Kesultanan Aceh Darussalam. Akan tetapi, itu terjadi karena pasukan Aceh telah meninggalkan kraton dan bergerilya. Oleh karena itu, sama seperti periode sebelumnya, pasukan Belanda tetap kewalahan dalam menghadapi pasukan Aceh di perang fase kedua yang dipimpin oleh Tuanku Muhammad Dawood (Fitriyah, 2019).

Perang Aceh Ketiga (1881-1896)

Masih dengan semangat jihad fi-sabilillah, para pejuang Aceh seperti Teuku Umar, Cik Ditiro, Panglima Polim, dan Cut Nyak Dien berhasil memobilisasi rakyat Aceh untuk melakukan perang gerilya melawan Belanda. Alhasil, Belanda semakin kewalahan dengan taktik dan semangat perang dari rakyat Aceh. Pada 1891, Christiaan Snouck Hurgronje yang merupakan ahli bahasa Arab dan Islam yang juga penasihat untuk urusan adat dari pemerintah kolonial datang ke Aceh (Dame et al., 2014). Sebagai orang yang paham tentang Islam, ia mendekati para ulama. Peran Snouck Hurgronje menjadikan pasukan Belanda lebih terbantu, karena ia menggunakan siasat menyerang dari dalam yang nantinya membuahkan hasil gemilang. Bertepatan dengan kedatangan Snouck Hurgronje, rakyat Aceh sedang merasakan duka yang mendalam karena kematian Teuku Cik Ditiro. Salah satu pemimpin Aceh lainnya, Teuku Umar, dikabarkan menyerah kepada Belanda. Namun, itu ternyata hanya taktik semata untuk memperlemah kekuatan lawan.

Perang Aceh Keempat dan Akhir (1896-1910)

Ketiadaan Teuku Umar tidak membuat semangat rakyat Aceh padam menghadapi Belanda. Dipimpin Cut Nyak Dien, istri Teuku Umar, dengan dibantu oleh pejuang wanita bernama Pocut Baren, rakyat Aceh terus melakukan perlawanan. Hingga akhirnya, Teuku Umar yang kembali bergabung dengan pasukan Aceh. Sayangnya, pada 11 Februari 1899, Teuku Umar gugur di Meulaboh. Perjuangan pun kembali dilanjutkan oleh Cut Nyak Dien bersama Pocut Baren. Ibrahim Alfian dalam Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912 mengungkapkan, kondisi rakyat Aceh mulai melemah karena kematian dari beberapa pemimpinnya (Alfian, 1987). Terlebih, strategi merusak dari dalam yang dijalankan Snouck Hurgronje juga berjalan dengan mulus dan semakin memperlemah pasukan dan rakyat Aceh (Munir, 2019). Tahun 1905, Cut Nyak Dien berhasil ditangkap dan kemudian wafat pada 1910 (García, 2013). Kematian Cut Nyak Dien pun menjadi penanda berakhirnya Perang Aceh.

Peran Ulama Dalam Perang Aceh

Perang melawan penjajah, bangsa asing dan non muslim, diyakini oleh umat Islam di Aceh sebagai perang suci/jihad (Hardiansyah, 2010). Unsur jihad dalam Perang Sabil digunakan sebagai basis ideologi hukum untuk berperang melawan Kaphee Belanda (kaum penjajah) (García, 2013). Berjihad merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh agama. Dengan demikian, seruan berjihad tersebut sampai keseluruh pelosok-pelosok bumi Aceh, yang saat itu tidak ada pejuang-pejuang dan ulama-ulama yang tidak mengetahui seruan berjihad melawan para penjajah. Hikayat yang terkenal dalam sejarah Aceh adalah hikayat prang sabi (berjihad di jalan Allah). Masa perang Aceh, ulama muncul sebagai figure pemimpin agama yang sanggup memimpin dan mengarahkan masyarakat Aceh untuk memiliki jiwa pejuang dalam mengusir Belanda (penjajah) dari bumi serambi Mekah. Melalui simbol-simbol keagamaan semisal hikayat

prang sabil, para ulama Aceh menumbuhkembangkan semangat rakyat untuk siap melawan Belanda yang dianggap Kafir.

Kehadiran pemimpin agama dalam kehidupan masyarakat diyakini sebagai kelompok pemimpin masyarakat baik secara formal atau nonformal. Posisi ulama dalam masyarakat Aceh begitu dominan bukan tanpa alasan, kondisi ini tercipta sudah cukup lama disebabkan masyarakat Aceh terbentuk dari masyarakat kerajaan yang berlandaskan agama Islam. Hal ini dibuktikan sejak kerajaan Islam berdiri di Aceh, setiap raja selalu didampingi oleh ulama yang kedudukannya mewakili kekuasaan bukan mewakili umat (I. Pratiwi, 2007). Struktur pemerintahan tradisional pada masa kerajaan Aceh telah dikenal perangkat aparat yang melaksanakan tugas pemerintahan secara bersama. Unti pemerintahan terkecil disebut Gampong (desa). Dalam gampong terdapat pejabat umara dan ulama, umara pejabat pelaksana pemerintah di gampong yang selalu didampingi oleh ulama.

Peran ulama dalam kehidupan masyarakat Aceh sangat dominan. Hampir dalam setiap kegiatan masyarakat ulama sebagai teknokrat Aceh yang selalu hadir dalam setiap aktifitas masyarakat mulai dari pendidikan, kebudayaan, politik, sosial, ekonomi dan pertanian. Keterlibatan ulama dalam perang dapat dilihat dalam hikayat-kikayat yang terkenal di Aceh, salah satunya adalah hikayat prang sabil. Hikayat prang sabil tidak disusun dalam bentuk cerita tentang perang antara Belanda dan Aceh, namun suatu kumpulan syair berisikan anjuran dan ajakan kepada masyarakat untuk ikut aktif dalam berperang membela tanah air.

Tidak hanya dalam kehidupan masyarakat Aceh peran ulama juga sampai pada memimpin perang melawan bangsa penjajah. Setelah penyerangan ke dua Belanda yang membuahkan hasil menduduki Mesjid raya dan menguasai Istana. Van Swieten sebagai pemimpin pasukan Belanda menyatakan bahwa Aceh telah dikuasai dan pemerintahan kesultanan Aceh diambil alih Belanda. Akibat dari peristiwa itu para pemimpin terkemuka

Aceh mengadakan musyawarah melahirkan sumpah “wajib perang sabil” mengusir Belanda yang dipimpin Imeum Lueng Bata dan Teuku Lamnga. Musyawarah yang dihadiri 500 pemimpin terkemuka, menyepakati tujuh ketentuan bagi rakyat Aceh, yaitu: (1) Sifat Jihad, rakyat wajib ikut perang dengan sukarela, (2). Rakyat diwajibkan gotong royong memperbaiki masjid yang rusak akibat perang dengan Belanda, (3). Rakyat wajib gotong royong mengatasi dampak perang di masyarakat, (4). Dilarang melakukan pertemuan yang tidak ada hubungan dengan agama, seperti bersifat sukaria (seudati), (5) Penduduk wajib membantu pemondokan dan persembunyian bagi yang membutuhkan. (6). Rakyat wajib bergotong royong dalam membuat benteng(kuta), dan (7) Ulama setempat merwenang membantu/menerima pengaduan rakyat dalam mengatasi kesulitan (I. Pratiwi, 2007). Dasar dari keputusan wajib jihad ulama-ulama aktif dan mengambil peran penting baik sebagai pemimpin perang maupun sebagai pengawasan koordinasi total rakyat terhadap Belanda.

Hikayat Perang Sabil Dalam Perang Aceh

Serambi Mekkah sudah menjadi gelar atau nama lain dari wilayah Aceh sejak zaman dahulu, gelar tersebut diberikan karena daerah ini memiliki tradisi keagamaan Islam yang kuat. Agama Islam menjadi agama resmi kesultanan Aceh Darussalam, sehingga Islam masuk bersatu dengan adat-istiadat budaya asli sehingga menjadi pedoman terhadap pembentukan struktur adat dan hukum (syari’at) yang berlaku pada masa itu. Dalam masyarakat Aceh terdapat semboyan “Hukōm ngōn adat han jeut cré, lagèè dat ngōn sifeuet” yang berarti hukum dengan adat tidak dapat dipisahkan ibarat Zat Tuhan dengan Sifat-Nya. Aceh (Muhajir, 2013).

Selain gelar Serambi Mekkah, Aceh juga memiliki gelar lain khususnya dimasa perang selama 40 tahun melawan Belanda. Negeri Aceh juga dikenal sebagai tanah yang „panas“, di tanah Aceh sepanjang sejarah sangat banyak terjadi pertumpahan darah. Perang Aceh melawan Belanda pada paruh

kedua abad ke-19 yang terjadi selama kurang lebih 4 dekade tidak mudah untuk ditaklukkan oleh Belanda. Perang Aceh, merupakan perang yang melibatkan seluruh rakyat Aceh yang pada awalnya digerakkan oleh penglima-panglima dari kesultanan atau kerajaan. Namun pada perkembangannya, saat kerajaan telah ditundukkan oleh Belanda, perjuangan rakyat Aceh tidak pudar dan surut melawan kolonial Belanda yang ingin menguasai tanah rencong. Peran ulama menjadi sentral dalam perang yang terus dikumandangkan di seluruh penjuru wilayah Aceh.

Perang Aceh berlangsung cukup lama disebabkan perjuangan Rakyat Aceh sangat tangguh dibawah pimpinan ulama-ulama Aceh sebagai panglima perang menghadapi Belanda. Perang Aceh (1873-1912) adalah peperangan yang terdahsyat dan terlama dalam sejarah kolonial Belanda di Nusantara. Dari perang inilah muncul pahlawan-pahlawan yang kita kenal diantaranya Teuku Umar, Teungku Chik di Tiro, Cut Nyak Dhien, dan Cut Meutia. Kegigihan perjuangan rakyat Aceh sedemikian lama itu dijiwai oleh semacam keyakinan yang menjadi sumber kekuatan, semangat dan keberanian menentang kehadiran Belanda. Ibrahim Alfian menyebut keyakinan itu sebagai Ideologi Perang Sabil, sebuah pemahaman dan keyakinan terhadap perjuangan seorang hamba Tuhan atas kewajibannya berperang di jalan Allah (jihad fii sabilillaah) sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya (Muhajir, 2013). Rakyat Aceh berpendapat bahwa Belanda sebagai “kaphe” atau orang kafir karean berbeda agama dengan masyarakat Aceh.

Dalam ideologi Perang Sabil, mereka yang gugur melawan kaphe adalah syahid dan akan masuk surga, diampunkan segala dosanya, dan di dalam surga ia akan memperoleh kenikmatan yang tiada taranya. Ideologi Perang Sabil yang menjadi sumber kekuatan, semangat dan keberanian itu dijiwai oleh sebuah jenis karya sastra tradisional Aceh yang berbentuk syair atau hikayat. Hikayat perang sabil yang banyak digubah dan dibaca pada

masa perlawanan dengan belanda, sebenarnya mempunyai dua macam genre, genre tambeh (peringatan,dan nasihat) dan genre epos. Tabeh memuat hal yang berhubungan dengan jihad besar, jihad melawan nafsu dalam diri sendiri, sementara epos merupakan hikayat yang secara garis besar termasuk dalam jihad kecil, mengisahkan peristiwa perang yang berlangsung di Aceh yang ditulis oleh para ulama untuk membangkitkan semangat berjuang rakyat Aceh (Imran T Abdullah, 2012). Perang sabil atau perang sabilillah artinya perang di jalan Allah termasuk dalam bilangan jihad fi sabilillah. Jihad dapat dibagi atas tiga bahagian, yaitu: (1) Jihad senjata melawan senjata atau jihad kecil, (2) Jihad melawan hawa nafsu dalam diri sendiri atau jihad besar, (3) Jihad damai tanpa senjata atau jihad dakwah, dengan tujuan agar orang berbuat baik dan meninggalkan pekerjaan yang tercela (Alfian, 1987). Dalam suasana perang, Hikayat Prang Sabil disertai juga dengan doa-doa dan potongan ayat-ayat Al-Quran yang semakin menguatkan pesan di dalam sajak-sajak gubahan para ulama. Doa-doa dan ayat-ayat tersebut dianjurkan juga dibaca setelah ibadah shalat 5 waktu. Seperti inilah cara para teungku penggubah Hikayat Prang Sabil itu meyakinkan para pembaca dan pendengarnya agar sudi menuruti seruan dan Ideologi jihad di jalan Allah ini. Karena Al-Quran adalah sumber hukum tertinggi bagi umat Islam dan dengan penuh kerelaan dan ketaqwaan mengikuti kehendak Allah SWT.11 Ayat-ayat Al-Quran dan doa-doa perjuangan bahkan juga disimbolisasikan pada bendera-bendera atau panji-panji Perang Sabil itu sendiri. Nilai-nilai dan ajaran keislaman menjadi pondasi dasar terbentuknya sebuah ideologi perang. Para ulama, sebagai pemimpin agama dan para hulubalang sebagai pemimpin adat, berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif dalam menyerbarkan keyakinan akan Ideologi Perang Sabil tersebut dalam diri rakyat Aceh melalui media yang secara emosional dekat dihati rakyat yakni hikayat (Hikayat Prang Sabil) tersebut. Karenanya, mobilisasi pejuang

dari rakyat Aceh mendapat sokongan moral dan mempercepat proses kesadaran dan keinginan membela negara dan agama.

Ideologi perang sabil memiliki efek-efek tertentu. Di dalam narasi teks hikayat menunjukkan bahwa perang terhadap kafir merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Oleh sebab itu, ideologi perang sabil dapat dikatakan sebagai sebuah ideologi antikolonial yang mampu menggerakkan kekuatan rakyat terjajah untuk menentang kolonialisme. Hal itu disebabkan di dalam ajaran perang sabil terdapat suatu ajaran-ajaran maupun pemahaman yang mengondisikan rakyat terjajah untuk berperang bukan hanya demi bangsanya, tetapi bagi keyakinan spiritualnya. Secara faktual, narasi-narasi dalam hikayat sabil membentuk suatu sikap yang antikolonial dan heroik di jiwa orang Aceh. Jika dalam suatu narasi biasa, perang merupakan suatu hal yang menakutkan, maka dengan adanya ideologi perang sabil, perang melawan penjajah merupakan suatu ibadah. Di dalam ajaran Islam diuraikan pula bahwa setiap muslim yang berperang sabil maka dosa-dosanya diampuni serta dimasukkan ke dalam surga dengan ditemani bidadari. Hal tersebut merupakan suatu ideologi yang hendak disebar di dalam teks.

Ideologi perang sabil memiliki fungsi yang pragmatis. Di satu sisi menimbulkan efek-efek yang dapat membakar semangat perlawanan anticolonial pada mentalitas rakyat terjajah, dan juga di sisi lain menciptakan wacana antikolonial yang bersifat hegemonik. Ideologi perang sabil merupakan ideology perlawanan yang mampu mewedahi pandangan dunia religius masyarakat terjajah terhadap perang kolonial. Hal ini menunjukkan ideologi tersebut bergerak pada wilayah emotif masyarakat terjajah. Secara ringkas, dapat dikatakan ideology tersebut bergerak menjadi sebuah penghubung untuk membentuk dan menyatukan basis-basis kekuatan antikolonial yang mungkin terpisah-pisah menjadi satu kekuatan yang utuh, yaitu Islam. Dari sudut ideologis, ideologi perang sabil memancarkan sifat hegemonik. Artinya, di dalam teks

ideologi perang sabil berperan lahirnya suatu opini rakyat terjajah bahwa perang kolonial yang dijalani rakyat Aceh merupakan perangnya kaum Islam. Dampaknya, menjadi pemersatu dari elemen-elemen antikolonial yang terpisah menjadi satu kesatuan yang kuat untuk melawan penjajahan.

Hikayat prang sabil umumnya dibacakan kepada para pejuang sebelum menuju medan pertempuran. Selain itu, hikayat prang sabil juga senandungan bagi anak-anak balita sebagai lagu yang mengantarkan si anak untuk tidur. Kebiasaan ini dimaksud agar dalam jiwa si anak tertanam sikap kesatria untuk berperang melawan penjajah (Hardiansyah, 2010). Hikayat Prang Sabil menjadi sebuah sarana pengajaran rakyat Aceh untuk melaksanakan Jihad fi Sabilillah yakni melakukan perlawanan terhadap Penjajah Belanda kala itu (Suryaman, 2012). Berperang sabil menjadi fardlu'ain bagi seluruh masyarakat Aceh sebab negeri mereka telah dikuasai kafir (sebutan untuk Penjajah). Wajib Sabil terhadap seluruh rakyat dan semampunya wajib menyumbangkan tenaga, harta, bahkan nyawa karena kalau hanya tenaga tanpa dana, perang tidak dapat digerakkan. Salah satu syair yang ditulis oleh Tgk. Chik di Tiro yang sangat terkenal membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotism rakyat Aceh (Abdullah, 2008), sebagai berikut:

Tatkala negeri direbut kafir, semua kita wajib berperang

Tidak boleh berdiam diri, dalam negeri bersenang-senang

Wajib bagi semua kita, apapun kedudukan tidak dipandang

Wajib ke atas semua umat, kafir laknat harus ditentang

Karena sekarang jadi fardlu'ain, kita yakin seperti sembahyang

Wajib dikerjakan setiap waktu, jika tak begitu dosalah abang

Catatan pahala sembahyang puasa, jika tak hala ke medan perang

Hikayat perang sabil yang terus dikumandangkan oleh para ulama dalam setiap kesempatan beribadah dan berkumpul dengan masyarakat seperti yang ditulis di atas, menjadi

pemantik rasa nasionalisme dan patriotisme rakyat Aceh dalam perjuangan melawan penjajah Belanda dari tanah serambi Mekkah.

Strategi Belanda Dalam Perang Aceh

Aceh sangatlah disegani bangsa Eropa yang ingin menguasai Nusantara. Upaya membumikan tujuan kolonialisme dan imperialisme bangsa-bangsa Eropa lancarkan dengan berbagai metode yang sebagian besar selalu berhasil, terutama untuk menguasai alur perdagangan penting, kecuali di wilayah pengaruh Kesultanan Aceh (Muhajir, 2018). Bangsa Portugis dalam waktu singkat pernah berjaya menguasai jalur perdagangan Selat Malaka pada tahun 1511. Namun, kegemilangan itu tak berlangsung lama karena terusir oleh aliansi Kesultanan Aceh dan Kesultanan Demak. Bangsa Inggris bersikap lebih bersahabat dengan Aceh untuk lebih mengamankan kepentingan dagangnya di wilayah Aceh. Namun berbeda dengan Belanda yang kerap berlaku arogan dalam persoalan perdagangan dan diplomatik dengan kesultanan Aceh yang mendapat sorotan tajam dan kecaman bangsa Aceh yang akhirnya belanda mengumumkan perang dengan kesultanan Aceh.

Awal dimualinya perang Aceh ditandai dengan ultimatum dan deklarasi perang dari Belanda terhadap kerajaan Aceh. Pihak kerajaan Aceh menilai perang terhadap belanda akan berimplikasi dan merusak tatanan kehidupan dan nilai keagamaan yang telah dibangun selama itu (Munir, 2019). Rencana cepat Belanda mengamankan seluruh wilayah Sumatera terganjal di wilayah Aceh. Kerasnya perjuangan rakyat, serta medan yang asing membuat orang-orang dari benua biru ini harus rela mengalihkan seluruh fokusnya ke sana. Tentu bukan perkara mudah. Kurangnya informasi tentang daerah tersebut benar-benar membuat Belanda kewalahan.

Kegagalan Belanda pada invasi pertama, Belanda merasa menanggung malu yang amat besar di hadapan dunia. Dengan begitu, Belanda berniat akan membalaskan dendam dengan penuh angkara murka serta

menggunakan cara-cara di luar batas peri kemanusiaan bahkan melanggar hukum internasional. Tulisan-tulisan dari pihak Belanda menyatakan apabila perlawanan rakyat Aceh tidak hanya berada di Aceh Besar saja. Di wilayah lain seperti Pidie, pantai utara dan timur, serta pantai barat dan selatan kerajaan Aceh. Pada invasinya yang kedua, meski Belanda sempat mengalami beberapa kegagalan, maka Belanda menugaskan G. Lavino untuk mengcaubalaukan Panitia Delapan agar tidak akan ada bantuan dan pembangunan kontraksi terhadap Belanda pada saat perang (Fitriyah, 2019). Belanda menyusupkan pegawai dinas rahasia yang disebut sersan santri, sebagai pedagang yang masuk dari penang ke Lhoseumawe untuk mencari informasi tentang Aceh secara terinci untuk kebutuhan penyerangan. Setelah menerima informasi yang dibutuhkan barulah rencana invasi kedua di rancang dengan sasaran menguasai pusat kekuatan Aceh yaitu Dalam atau Istana kesultanan Aceh. Strategi ini berhasil membawa Belanda dapat menguasai Istana (dalam), yang telah ditinggalkan oleh seluruh rakyat Aceh sebagai sebuah strategi perang yang dilakukan. Selama 20 tahun, perang tetap berlangsung setiap saat Belanda memiliki rencana baru untuk terus mencoba melemahkan Aceh. Hingga pada akhirnya kedatangan Snouck Hurgronje dengan membawa siasat penyerangan dari dalam mulai dilakukan.

Snouck Hurgronje adalah tokoh orientalis yang begitu berjasa terhadap pemerintah Belanda dalam upaya menalukkan Aceh dan mempunyai latar belakang keilmuan yang cukup menarik. Menghindari kerugian yang lebih besar dalam perang menaklukkan Aceh, maka tahun 1889 Belanda memanggil Snouck Hurgronje untuk melakukan penelitian di wilayah Aceh agar Belanda dapat menentukan strategi yang tepat untuk menguasai Aceh. Setelah meneliti, akhirnya Snouck Hurgronje mendapatkan informasi dan merekomendasikan beberapa kebijakan kepada pemerintah Belanda (Munir, 2019). Snouck

Hurgronje berpendapat bahwa Perang Aceh bukan perang antar kelas, tetapi perang rakyat karena itu perang Aceh tidak akan berakhir jika masih ada rakyat yang melakukan perlawanan dan semua rakyat yang melakukan perlawanan harus dimusnahkan sampai tuntas. Snouck Hurgronje juga menyarankan untuk mengganti pemimpin perang Aceh dan menunjuk kolonel van Heutsz satu-satunya orang yang pantas memimpin perang Aceh. Snouck Hurgronje mengeluarkan beberapa rekomendasi bagi pemerintah Hindia Belanda dalam menyelesaikan Aceh (Dame et al., 2014), antara lain: (1) Hentikan usaha mendekati sultan dan orang dekatnya. Menurut Snouck Hurgronje, Sultan sebetulnya tidak berkuasa. Kalau dia dapat diajak damai, tidaklah dengan sendirinya berarti bahwa yang lain-lain akan turut serta berdamai. (2). Jangan mencoba-coba mengadakan perundingan dengan musuh yang aktif, terutama jika mereka terdiri dari para Ulama. Sebab keyakinan merekalah yang menyuruh mereka melawan Belanda. Terhadap mereka haruslah peluru yang bicara. (3). Rebut kembali Aceh Besar. (4). Untuk mencapai simpati rakyat Aceh, giatkan Pertanian, Kerajinan dan Dagang. Empat hal inilah yang menjadi pokok gagasan Christian Snouck Hurgronje diawal keterlibatannya merumuskan kebijakan politik dan militer Belanda di Aceh. Christian Snouck Hurgronje berpendapat bahwa sultan tidak memiliki wewenang yang kuat untuk melakukan negosiasi dengan Belanda karena sultan sangat tergantung pada empat pembesar Kerajaan Aceh Darussalam yakni; Teungku Kali Malikul Adil, Teuku Ne', Panglima Meusengit Raja Dan Imam Leung Bata (Said, 1985).

Rekomendasi lain Snouck Hurgronje untuk menanggapi perang Aceh bahwa perang yang dilandasi oleh agama hanya dapat dihadapi dengan superioritas kemampuan militer Belanda. Selain itu Snouck Hurgronje merekomendasikan agar melakukan penyanderaan terhadap sultan-sultan termasuk istrinya. Namun setelah kedua cara tersebut dilakukan, ternyata tidak serta merta mengakhiri perjuangan Aceh karena para ulama

dan beberapa pemimpin lainnya tetap melakukan perlawanan (Fitriyah, 2019). Berbagai rekomendasi yang didapatkan pihak Belanda dari Snouck Hurgronje akhirnya membuat mereka lebih berfokus dalam upaya untuk memecah belah umat Islam yang ada di Aceh, daripada terus melakukan serangan yang semakin banyak merugikan Belanda. Sejak kedatangan Snouck Hurgronje ke Hindia Belanda, pemerintah Hindia Belanda mempunyai beberapa kebijakan yang jelas mengenai Islam untuk memecah belah para pemeluk Islam yang fanatik dan membuat Belanda lebih cepat menguasai Aceh. Menurut Snouck Hurgronje Islam tidak mengenal lapisan kependetaan seperti dalam agama Kristen, para kyai tidak fanatik, sedangkan penghulu merupakan bawahan pemerintah. Para penghulu yang berpengaruh kuat adalah bawahan pemerintah, oleh karena itu dalam mengangkat penghulu pemerintah sebaiknya melakukan penelitian cermat dan penyaringan ketat agar jabatan tersebut jangan sampai dipercayakan kepada orang yang dapat membahayakan pemerintah. (Munir, 2019)

Diplomasi Dalam Perang Aceh

Dalam hubungan antar negara, pada umumnya diplomasi dilakukan sejak tingkat paling awal sebuah negara hendak melakukan hubungan bilateral dengan Negara lain hingga keduanya mengembangkan hubungan selanjutnya. Dalam Kamus Oxford diplomasi adalah berbagai cara yang diterapkan oleh duta-duta besar dan utusan-utusannya dalam mengelola ataupun mengatur hubungan yang sudah terjalin dengan negara atau pihak lain (Pratiwi, 2017). Kesultanan Aceh sebagai kerajaan Islam terbesar abad ke-16 telah melakukan praktik diplomasi dengan kerajaan Turki Usmani sebagai sesama kerajaan Islam.

Pasca menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453, Turki Usmani terus mengalami kemajuan menjadi satu kekhalifahan Islam terkuat di Timur Tengah dan wilayah Laut Tengah. Hal ini terjadi setelah Turki Usmani berhasil menaklukkan kerajaan Mamluk di Mesir dan Syria berikut wilayah kekuasaannya di Hijaz (Burhanudin, 2016).

Keberhasilan ini menobatkan Turki Usmani memiliki kontrol atas Laut Merah, salah satu rute pelayaran utama lalu lintas perdagangan dari Laut India ke Timur Tengah dan kemudian Eropa. Tidak lama setelah itu, atas rekomendasi Gubernur Jeddah Selman Reis, Turki Usmani mulai terlibat dalam perdagangan di Laut India. Sejak abad ke-16, Turki Usmani mulai membuat kehadirannya terasa secara politik dan militer di kawasan Lautan India. Meski sulit untuk menentukan jumlah orang dan volume perdagangan, satu hal yang pasti adalah bahwa informasi mengenai kehadiran berikutan ancaman Portugis di Laut India sudah disadari oleh para komandan militer Turki Usmani. Dengan demikian, persaingan untuk menguasai jalur perdagangan rempah di Lautan India antara Turki Usmani dan Portugis telah tumbuh sebelum hubungan diplomatik dengan Aceh terjalin secara formal, yang baru berlangsung pada 1537 atau 1538.

Kesultanan Aceh tercatat pernah memiliki hubungan diplomatik dengan Turki Usmani terutama sejak abad ke-16. Saat itu, Aceh beberapa kali mengirim utusan ke Istanbul untuk meminta bantuan militer. Mereka mengangkut komoditas dagang terutama lada untuk dipersembahkan kepada sultan Turki. Bahkan, ada bukti kalau Aceh pernah mengajukan diri menjadi vasal atau negeri di bawah perlindungan Turki yang ketika itu merupakan imperium terkuat di dunia. Sejarah hubungan diplomatik antara Aceh dan kuasa Ottoman dimulai oleh Sultan Muhyiddin Syah yang telah menjalin hubungan atas idealisme Pan-Islamisme. Ottoman Turki mengirim armada dan pakar angkatan bersenjata untuk membantu pedagang Islam dan kerajaan Aceh dari gangguan Portugis di sepanjang kawasan Lautan Hindia dan Lautan Merah. Kuasa Ottoman telah mengirim pakar ketenteraan dan pakar pembuat senjata dan meriam ke Aceh. Pada tahun 1562 Aceh telah mengirim delegasi ke Istanbul memohon bantuan, dan pada tahun 1564 bantuan Ottoman sampai ke Aceh (Nadzri, et al, 2015).

PENUTUP

Kesimpulan

Perang Aceh merupakan perang terlama yang berkecamuk antara kesultanan Aceh dengan Belanda. Perang selama 40 tahun tersebut yang terbagi dalam empat periode menjadi bukti kegigihan dan kuatnya persatuan rakyat Aceh dalam menghadapi upaya Belanda untuk menaklukkan wilayah Aceh yang kaya akan sumber daya alam yang dicari bangsa Eropa kala itu. Perang yang terjadi bermula dari ketamakan Belanda untuk menguasai seluruh Sumatera, namun niat itu mendapat perlawanan oleh kesultanan Aceh yang masa itu telah memiliki kekuatan militer yang disegani di wilayah Malaka bahkan sampai ke Turki.

Perang yang dilakukan rakyat Aceh sejak awal telah melibatkan seluruh potensi dan elemen kekuatan yang ada di wilayah Aceh. Hal ini tergambar dalam perang yang berlangsung. Para ulama meminta seluruh rakyat bahu membahu membantu perjuangan seluruh rakyat dalam mengusir penjajah, baik tenaga, harta benda bahkan upaya untuk memberi bantuan menginap dan melindungi para pejuang. Selain itu, dalam perang Aceh telah dijalankan suatu upaya diplomasi yang terlihat bagaimana kesultanan Aceh telah menjalin hubungan dengan kesultanan Turki baik dalam bidang perdagangan, politik bahkan pertahanan. Diplomasi ini terlihat ketika Turki memberikan bantuan terhadap Aceh dalam pelatihan kemiliteran, bantuan senjata berupa meriam.

Perang Aceh adalah suatu bentuk nyata perang semesta yang dilakukan kesultanan Aceh yang mendapat dukungan dari para ulama dan seluruh rakyat Aceh. Perang semesta yang didefinisikan sebagai perang total seluruh rakyat dengan mengerahkan segenap kekuatan dan sumber daya yang ada tercermin dalam perang Aceh. Sifat kesemestaan yang melibatkan seluruh rakyat Aceh sesuai dengan peran, kemampuan, profesi dan keahlian telah dibuktikan rakyat Aceh. Ciri kesemestaan diwujudkan dalam pengerahan kekuatan dan sumber daya yang ada di Aceh dimobilisasi untuk kepentingan perang yang berlangsung

cukup lama. Sifat kewilayahan dalam perang semesta juga dipraktekan dalam perang Aceh. Perang Aceh perang yang terjadi diseluruh wilayah kesultanan Aceh baik Aceh besar, Aceh Barat, Aceh Timur dan Utara seluruh wilayah secara serentak bergerak untuk mengusir Belanda yang di sebut kafir. Perang Aceh sebagai perang terlama dan terbesar yang dialami Belanda merupakan bukti bahwa perang semesta yang melibatkan rakyat, wilayah dan sumber daya yang dimiliki dengan memanfaatkan kondisi alam melalui taktik perang gerilya menjadi strategi perang yang cukup ampuh dalam menghadapi penjajah bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Imran T. (2012). Ulama Dan Hikayat Perang Sabil Dalam Perang Blanda Di Aceh. *Humaniora*, 12(3), 239–252.
- [2] Abdullah, Imran Teukku. (2008). Hikayat Perang Sabi Satu Bentuk Karya Sastra Perlawanan. *Hikayat Perang Sabi Satu Bentuk Karya Sastra Perlawanan*, p. 23.
- [3] Alfian, I. (1987). Perang di Jalan Allah Perang Aceh 1873-1912.
- [4] Amilia, S. (2018). Peranan Teungku Fakinah dalam Perang Aceh Tahun 1873-1933 M.
- [5] Anwar. (2020). Strategi Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam. *Jurnal Adabiya*, 19(1), 13. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i1.7482>
- [6] Burhanudin, J. (2016). Pasang Surut Hubungan Aceh dan Turki Usmani: Perspektif Sejarah. *Studia Islamika*, 23(2). <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i2.3259>
- [7] Choirul, I. (2021). Kesultanan Aceh Darussalam: Sejarah Masa Kejayaan dan Peninggalan - Tirto.ID. Retrieved April 5, 2021, from <https://tirto.id/kesultanan-aceh-darussalam-sejarah-masa-kejayaan-dan-peninggalan-f9Vv>
- [8] Dame, I., Junaidi, & Sukirno. (2014). Pertentangan Antara Christian Snouck Hurgronje dan Johannes Benedictus Van Heutsz dalam penetapan kebijakan kolonialisme belanda di Aceh (1898-1904). 1(1), 32–45.
- [9] Fitriyah, L. (2019). " Perang Aceh 1873-1903 (Surutnya Hubungan Diplomasi Kesultanan Aceh Dan Turki Utsmani) ". 1903.
- [10] García, R. (2013). Heroisme Perlawanan Kolonial Dalam Film Cut Nyak Dhien. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [11] Hardiansyah. (2010). *Ontologi Hikayat Prang Sabi*.
- [12] Hasjmy. (1977). *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*.
- [13] Muhajir, A. (2013). Ideologi Perang Sabil: Patriotisme dan Nasionalisme Rakyat Aceh. *Makalah*, (9), 10.
- [14] Muhajir, A. (2018). Langkah Politik Belanda di Aceh Timur: Memahami Sisi Lain Sejarah Perang Aceh, 1873-1912. 1(2), 160–171. <https://doi.org/10.30743/mkd.v1i2.515>
- [15] Munir, M. M. (2019). Keterlibatan Snouck Hurgronje Dalam Menaklukkan Aceh Tahun 1899-1906 M.
- [16] Nadzri, A. bin A., Wahab, A. A. bin A., & binti Zaki, A. F. (2015). Relasi Aceh Dan Turki Dalam Islamisasi Dunia Melayu: Suatu Analisis. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), 25–47.
- [17] Nazaruddin, M. (2014). Dimensi pembentuk kesadaran identitas keacehan dan citra diri Aceh. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(1), 44. <https://doi.org/10.20473/mkp.v27i12014.44-54>
- [18] Parinduri, A. (2021). Sejarah Perang Aceh: Kapan, Penyebab, Proses, Tokoh, & Akhir - Tirto.ID. Retrieved April 5, 2021, from <https://tirto.id/sejarah-perang-aceh-kapan-penyebab-proses-tokoh-akhir-gaiC>
- [19] Pratiwi, I. (2007). *Peran Ulama Dalam Perang Aceh 1873-1912*.
- [20] Pratiwi, T. D. (2017). *Relevansi Penyusunan Teori Diplomasi Dalam*

-
- Perspektif Islam. *Journal of Islamic World and Politics*, 1(1), 111–126. Retrieved from <http://journal.umy.ac.id/index.php/jiwp/article/view/3768>
- [21] Purwanto, A. (2020). Provinsi Aceh. Retrieved April 4, 2021, from <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-aceh>
- [22] Said, M. (1985). *Aceh Sepanjang Abad* (2nd ed.).
- [23] Supratman, R. F. (2020). Surat Kabar Basiret: Melihat Perang Aceh (1873-1904) dari Istanbul dan Kairo. *Lembaran Sejarah*, 15(1), 91. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59526>
- [24] Suryaman, A. M. (2012). Hikayat Prang Sabi; Pengobar Semangat Perjuangan Teungku Tjik Ditiro. 91(5), 2.
- [25] Yardho I, M. (1981). Kesultanan Aceh Darussalam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.